

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) TEMATIK  
DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS  
PESERTA DIDIK KELAS V**

**Diah Irmalinda**

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung  
[diahirmalinda@gmail.com](mailto:diahirmalinda@gmail.com)

**Dwi Yulianti**

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung  
[safira\\_shodiq@yahoo.com](mailto:safira_shodiq@yahoo.com)

**Dina Maulina**

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung  
[dina.maulina@fkip.unila.ac.id](mailto:dina.maulina@fkip.unila.ac.id)

**Pramudiyanti**

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung  
[pramu.diyanti@fkip.unila.ac.id](mailto:pramu.diyanti@fkip.unila.ac.id)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk LKPD tematik berbasis discovery learning yang layak dan efektif meningkatkan kemampuan HigherOrder Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Jenis penelitian ini Research and Development (R&D), pengembangan dilakukan mengacu pada teori Borg and Gall yang disederhanakan menjadi 3 tahapan. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri. Subjek dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 30 peserta didik. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes yang valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji independent sample t test diperoleh nilai sig = 0.001 atau kurang dari a 0.05 dengan demikian H0 ditolak dan Hditerima. Hasil perhitungan uji effect size pada kemampuan HOTS diperoleh Cohen d-effect size sebesar d=1.436 menunjukkan efek yang kuat. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa LKPD pembelajaran tematik berbasis discovery learning yang dikembangkan valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan HigherOrder Thinking Skills (HOTS) peserta didik kelas V sekolah dasar.*

*Kata Kunci: HOTS, LKPD, Discovery Learning*

**Abstract**

*This research aims to produce a thematic LKPD product based on discovery learning that is feasible and effective in improving students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) abilities. This type of research is Research and Development (R&D), development is carried out referring to the Borg and Gall theory which is simplified into 3 stages. The research sample was class V students at state elementary schools. The subjects in the research were determined using purposive sampling technique and 30 students were obtained. Data collection tools use valid and reliable test instruments. The data analysis technique uses the independent sample t test to obtain a value of sig = 0.001 or less than a 0.05, thus H0 is rejected and H1 is accepted. The results of calculating the effect size test on HOTS ability obtained a Cohen d-effect size of d= 1.436, indicating a strong effect. Based on this research, it was concluded that the thematic learning worksheet based discovery learning that was developed was valid, practical and effective for improving the Higher Order Thinking Skills (HOTS) abilities of class V elementary school students.*

*Keywords: HOTS, LKPD, Discovery Learning*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap generasi bangsa sehingga pemerintah mengupayakan menciptakan generasi bangsa yang berkualitas melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu terus diperbarui agar tercipta dunia pendidikan yang bermutu dan bisa mengikuti perkembangan zaman dalam suatu proses yang disebut pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pendidikan yang tujuan utamanya meningkatkan sumber daya manusia, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kemampuan pendidik dalam melakukan dan memanfaatkan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dunia pendidikan memiliki aspek dalam analisis, evaluasi, dan penerapan tersebut termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik adalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).<sup>1</sup> Proses berpikir merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengingat kembali pengetahuan yang sudah tersimpan di dalam memorinya untuk suatu saat dipergunakan dalam menerima informasi, mengolah, dan menyimpulkan sesuatu.<sup>2</sup> HOTS merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.<sup>3,4,5</sup> HOTS tidak hanya memerlukan kemampuan mengingat saja, akan tetapi dalam praktiknya, juga memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> H.E. Vidergor, "Effectiveness of the Multidimensional Curriculum Model in Developing Higher-Order Thinking Skills in Elementary and Secondary Students," *The Curriculum Journal* 29, no. 1 (2018): 54–61.

<sup>2</sup> R. Widyastuti, "Proses Berpikir Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber," *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 183–93.

<sup>3</sup> E. Rofiah, N.S. Aminah, dan E.Y. Ekawati, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Peserta didik SMP," *Jurnal pendidikan fisika* 1, no. 2 (2013): 17–22.

<sup>4</sup> C.P. Dwyer, M.J. Hogan, dan I. Stewart, "An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century," *Thinking Skills and Creativity* 12 (2014): 43–52.

<sup>5</sup> J. Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning," *Fostering Critical Reflection in Adulthood* 1, no. 20 (1990): 1–6.

<sup>6</sup> A. Siregar, S. Latifah, dan M. Sari, "Efektivitas Model Pembelajaran CUPS: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 5, no. 2 (2016): 235–46.

HOTS adalah proses berpikir yang mendalam terhadap sesuatu. HOTS akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi lama yang sudah tersimpan didalam ingatannya dan menghubungkannya dan atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil tes kemampuan HOTS peserta didik kelas V SDN 5 Simpang Pematang dalam menganalisis, mengevaluasi dan mencipta belum berkembang secara maksimal. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan HOTS peserta didik masih rendah. Untuk itu perlu upaya guru lebih lanjut agar kemampuan HOTS peserta didik meningkat menjadi lebih optimal.

Berkaitan dengan HOTS, salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik adalah dengan melatihkannya dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran lingkungan lebih bermakna untuk peserta didik karena selain mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari pendidik, pun peserta didik memiliki kesempatan memahami pembelajaran secara kooperatif melalui interaksi sosial. Pembelajaran lingkungan dekat dengan *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang menerapkan *inquiry-based instruction*. *Discovery Learning* akan mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru.

Hasil penelitian Abdul Hakim Aziz menjelaskan bahwa *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik di sekolah dasar dengan demikian, *discovery learning* sangat potensial diterapkan di lapangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>8</sup>

Menggagas pembelajaran HOTS pada anak usia sekolah dasar memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalkan potensi dan kemampuan Peserta didik. Untuk lebih memaksimalkan lagi penggunaan model pembelajaran PBL maka pendidik dapat menggunakan bahan ajar berupa LKPD. LKPD akan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi dan mengoptimalkan proses belajar peserta didik. LKPD juga akan mengarahkan peserta didik secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran untuk menyelesaikan ataupun memecahkan masalah terkait materi pembelajaran.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 8 (delapan) pendidik atau 100% perlu dikembangkan LKPD tematik Berbasis *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan HOTS. Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V di SDN 5 Simpang

---

<sup>7</sup> L.S.R. Kusuma dan L. Rakhmawati, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Berbasis Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK Negeri 5 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 3, no. 3 (2014): 265–369.

<sup>8</sup> T. Abdul hakim Aziz, *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada pembelajaran Tematik di kelas V Sekolah Dasar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

Pematang didapatkan hasil bahwa lembar kerja peserta didik menggunakan lembar kerja peserta didik yang dibuat oleh penerbit dalam buku peserta didik sekaligus digunakan untuk alat evaluasi sehingga pendidik hanya mengandalkan soal-soal yang ada di buku peserta didik saja, selain itu lembar kerja peserta didik hanya digunakan untuk praktikum atau percobaan begitu juga dengan model pembelajaran yang di gunakan cenderung masih konvensional yaitu metode ceramah yang dominan. Sumber belajar yang digunakan masih didominasi oleh indikator mengingat, memahami, serta aplikasi saja.

Pendidik juga belum mengetahui kemampuan HOTS secara mendalam, sehingga pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik untuk melatih kemampuan HOTS peserta didik belum banyak dikembangkan. Melalui pengkajian lembar kerja peserta didik diketahui bahwa lembar kerja peserta didik diketahui bahwa bentuk lembar kerja peserta didik masih berupa soalsoal evaluasi yang bisa dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah untuk mengetes pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari.

Oleh karena itu sebuah LKPD tematik, yang dikemas model pembelajaran dengan permasalahan melibatkan kemampuan berpikir HOTS berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar mampu membuat peserta didik berpikir HOTS. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan di sekolah dasar dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Tematik Dengan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* peserta didik kelas V”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*. Dengan mengadaptasi dari Borg and Gall (2003: 775), Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa LKPD tematik dengan model DL untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas V. Produk yang dihasilkan kemudian diuji kelayakan dan kepraktisannya. Produk dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian. Produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu sebelum diuji cobakan di lapangan. Produk kemudian direvisi sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan tepat guna.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Gugus Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dengan jumlah peserta didik adalah 114 peserta didik Jumlah sampel yang ditentukan adalah 40 peserta didik terdiri atas: uji coba kelompok kecil sebanyak 20 peserta didik di SDN 5 Simpang Pematang dan uji coba lapangan dilakukan dalam kelompok besar sebanyak 30 peserta didik di SDN 5 Simpang Pematang. Sampel

pada penelitian ini terbagi menjadi peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Tahap Studi Pendahuluan**

#### **1. Penelitian Awal**

Berdasarkan hasil kuesioner yang peneliti berikan kepada pendidik kelas V di SDN 5 Simpang Pematang, pada bulan Juli 2022 berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 8 (delapan) pendidik atau 100% perlu dikembangkan LKPD tematik Berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan HOTS. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V di SDN 5 Simpang Pematang didapatkan hasil bahwa lembar kerja peserta didik menggunakan lembar kerja peserta didik yang dibuat oleh penerbit dalam buku peserta didik sekaligus digunakan untuk alat evaluasi sehingga pendidik hanya mengandalkan soal-soal yang ada di buku peserta didik saja, selain itu lembar kerja peserta didik hanya digunakan untuk praktikum atau percobaan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang di gunakan cenderung masih konvensional yaitu metode ceramah yang dominan sehingga diperoleh kesimpulan perlu dikembangkan LKPD berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi didik.

#### **2. Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan bahwa guru membutuhkan suatu bahan ajar tematik yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran, penyajian materi dan soal-soal yang tepat dengan ilustrasi atau gambar yang tepat, materi pembelajaran yang lebih nyata dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang ada dalam LKPD tersebut. Kemampuan HOTS sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik.

#### **3. Studi Literatur**

Untuk memastikan bahwa sampel sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka dilakukan kajian literatur dengan mempelajari buku dan sumber yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang LKPD berbasis *discovery learning* yang akan membantu peserta didik meningkatkan HOTS.

#### 4. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilaksanakan dengan peninjauan terhadap kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga pengembangan produk dapat disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan. Analisis kurikulum bertujuan untuk mengkaji materi pembelajaran tematik dalam kurikulum yang sesuai dengan standar isi dan berorientasi pada *student center learning*. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum 2013.

Analisis materi ajar bertujuan untuk merinci kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran dan sebagainya. Materi ajar yang dianalisis pada pengembangan LKPD tematik berbasis *problem based learning* untuk meningkatkan *higher order thinking skills* peserta didik. Tuntutan kurikulum adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan menguasai kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21.

### B. Tahap Pengembangan Produk

#### 1. Perencanaan Pengembangan Produk

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan produk sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengembangan produk berupa LKPD berbasis *Discovery Learning* dilakukan dengan langkah-langkah yaitu pengembangan LKPD yang berkualitas baik dan mengembangkan LKPD berbasis model *Discovery Learning*.

#### 2. Validasi Ahli

Validasi produk dilakukan untuk mengetahui kelayakan LKPD tematik berbasis *Discovery Learning* yang dikembangkan peneliti sebelum diuji coba di lapangan. Validasi produk meliputi ahli materi, media dan bahasa. Berdasarkan hasil penilaian validator ahli materi yaitu Total Nilai Indeks Aiken (v) yang diperoleh 0,909 maka LKPD yang dikembangkan memiliki kriteria “sangat layak”. Selain itu terkait validasi ahli media yaitu berdasarkan hasil penilaian validator ahli media Total Nilai Indeks Aiken (v) yang diperoleh 0,973. maka LKPD yang dikembangkan memiliki kriteria “sangat layak”. Penilaian validasi ahli yang terakhir yaitu berdasarkan hasil penilaian validator ahli bahasa Total Nilai Indeks Aiken (v) yang diperoleh 0,880 maka LKPD yang dikembangkan memiliki kriteria “sangat layak”.

## **C. Tahap Pengujian Produk**

### **1. Validitas**

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan peneliti melalui *microsoft excel* pada uji validitas butir soal terdapat 25 soal yang diujikan. Soal yang diujikan tersebut yang masuk kedalam kriteria valid ada 17 soal dan tidak valid ada 8 soal. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut peneliti memutuskan untuk memakai 15 soal valid untuk diujikan pada kelas penelitian yang menurut peneliti paling relevan untuk digunakan dalam penelitian.

### **2. Reliabilitas**

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan peneliti melalui *microsoft excel* pada uji reliabilitas butir soal terdapat 25 soal yang diujikan. Soal yang diujikan tersebut memiliki reliabilitas 0,99 yang masuk kedalam kriteria sangat tinggi.

### **3. Daya Beda Soal**

Hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan uji pembeda dari hasil tersebut didapatkan indeks daya beda dengan 6 soal kriteria baik, 14 soal kriteria cukup dan 5 soal kriteria jelek. Semakin tinggi daya pembeda soal makin banyak peserta dari kelompok tinggi yang dapat menjawab soal dengan benar dan makin sedikit peserta tes dari kelompok rendah yang dapat menjawab soal dengan benar. Secara keseluruhan hasil uji daya pembeda menunjukkan bahwa daya pembeda 25 butir soal yang digunakan peneliti dengan rata-rata kriteria baik.

### **4. Uji Tingkat Kesukaran**

Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran yang menunjukkan bahwa tingkat kesukaran 25 butir soal yang digunakan peneliti 6 soal mudah, 8 soal sedang dan 11 soal sulit dengan rata-rata tingkat sulit.

### **5. Uji Coba Terbatas (Kelompok Kecil)**

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa pada kelas uji coba terbatas dapat dilihat tahap *pre-test* memiliki nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 20 dengan nilai rata-rata sebesar 37. Terjadi peningkatan setelah menggunakan produk dan memiliki nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 60 dengan nilai rata-rata sebesar 70. Hal ini membuktikan adanya peningkatan dalam uji coba terbatas jika menggunakan produk dengan dibuktikan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas uji coba terbatas.

Revisi tidak dilakukan dalam tahapan ini karena dalam pengujian terbatas terjadi peningkatan *Higher Older Thinking Skills* yang dibuktikan dengan adanya peningkatan terhadap *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilakukan, sehingga dapat dilanjutkan dalam uji luas dengan melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai kelas perbandingan dalam penggunaan produk dalam penelitian ini.

## 6. Uji Luas

Uji eksternal / uji luas bertujuan untuk mengetahui keefektifan LKPD tematik berbasis *problem based learning* peserta didik kelas V. LKPD yang digunakan untuk uji luas adalah LKPD yang sudah direvisi berdasarkan saran dan masukan dari validator ahli materi, bahasa dan media. Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata dapat diketahui yaitu nilai *pre-test* peserta didik dalam meningkatkan *Higher Older Thinking Skills* peserta didik mendapatkan nilai 40,1 dan *post-test* mendapat nilai 91,8. Selain itu, hasil penelitian lainnya yaitu nilai rata-rata dapat diketahui yaitu nilai *pre-test* peserta didik dalam meningkatkan *Higher Older Thinking Skills* peserta didik mendapatkan nilai 38,5 dan *post-test* mendapat nilai 80,3. Masing-masing kelompok tersebut, peneliti melakukan uji tahap lanjutan yaitu uji normalitas.

## 7. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas pada nilai *pre-test* dan *post-test* dengan tujuan melihat bahwa nilai atau data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov smirnov*. Berdasarkan sajian dapat dimaknai bahwa nilai signifikansi ( $p$ ) peserta didik kelas V mendapat nilai 0,234 yang lebih besar dari 0,05 ini bermakna data homogen. Selain itu, penelitian lainnya nilai signifikansi ( $p$ ) peserta didik kelas V mendapat nilai 0,537 yang lebih besar dari 0,05 ini bermakna data berdistribusi normal.

## 8. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan peneliti untuk mengetahui homogen atau tidak sampel yang diambil. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikansi ( $p$ ) peserta didik kelas V mendapat nilai 0,162 yang lebih besar dari 0,05 ini bermakna data homogen dan dapat dilanjutkan ke uji  $t$ .

## 9. Uji $t$

Uji ini digunakan untuk menguji beda rata-rata dari dua kelompok sampel yang saing bebas atau dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen = 91,83 dan pada kelas kontrol 80,33. Ini diartikan bahwasannya terjadi peningkatan HOTS, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dalam menggunakan

Diah Irmalinda, Dwi Yulianti, Dina Maulina, Pramudiyanti: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking Skills Peserta Didik Kelas V

LKPD berbasis model PBL berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan *Higher Older Thinking Skills* peserta didik kelas V SD. Berdasarkan tabel output hasil uji t, diperoleh nilai sig 0,000 yang berarti lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## 10. Uji Effect Size Kemampuan HOTS

Secara umum setelah kita melakukan uji dengan *multivariate* anova kita bisa melakukan uji lanjutan yaitu uji *effect size*. Uji ini sangat diperlukan karena dengan adanya uji *effect size* ini kita dapat mengetahui signifikansi praktis dari penelitian karena uji hipotesis hanya menunjukkan signifikansi statistik bahwa perbedaan itu nyata dan signifikan tetapi seberapa besar perbedaan itu kita belum bisa mengetahuinya. Disinilah *effect size* berperan apakah perbedaan tersebut kecil, besar atau sedang. Berdasarkan hasil perhitungan uji *effect size* diperoleh Cohen d-*effect size* sebesar  $d = 1.436$  yang menunjukkan efek yang kuat.

## PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini didasarkan pada bab pendahuluan, tinjauan pustaka, kerangka konsep, variabel, hipotesis, metode dan bab hasil. Lebih lanjut, bab pembahasan ini mencakup hal-hal berikut ini yaitu: HOTS dan pengaruh LKPD Pembelajaran Tematik dengan model *discovery learning* untuk meningkatkan *higher older thinking skills* peserta didik kelas V sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar atau sebanyak 100 responden di SDN Simpang Pematang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang rendah dalam hasil belajarnya. Temuan ini hampir sama dengan sebuah penelitian hasilnya yaitu di kelas V Sekolah Dasar menemukan kemampuan berpikir Tingkat tinggi peserta didik masih perlu ditingkatkan.<sup>9</sup> Sementara itu, penelitian lainnya dalam penelitiannya yang berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Dibuktikan dari meningkatnya data rata-rata keterampilan berpikir dari kondisi awal 50,8 dengan kategori rendah menjadi 58,6 dengan kategori tinggi dan pada siklus II menjadi 84,2 dengan kategori sangat tinggi.<sup>10</sup> Kemampuan HOTS kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan abad 21. Apabila kemampuan HOTS peserta didik rendah akan berimplikasi atau berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan kurangnya

---

<sup>9</sup> F. N. Muhammad, D. Rosana, dan P. W. Hastuti, “Discovery Learning Based E-Worksheet Assisted with Google Docs to Grow Higher Order Thinking Skills of Junior High School Students,” *Journal of Science Education Research* 6, no. 2 (23 September 2022), <https://doi.org/10.21831/jser.v6i2.51713>.

<sup>10</sup> Rochmad Ari Setyawan dan Hana Septina Kristanti, “Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (29 Maret 2021), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>.

kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Hasil penemuan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : peneliti menemukan bahwa ada perbedaan kemampuan *higher order thinking skills* antara peserta didik yang menggunakan LKPD Pembelajaran Tematik dengan model *Discovery Learning* dengan peserta didik yang menggunakan buku paket

Hipotesis 2 : peneliti menemukan bahwa ada perbedaan kemampuan *higher order thinking skills* antara peserta didik yang menggunakan LKPD Pembelajaran Tematik dengan model *Discovery Learning* dengan peserta didik yang menggunakan buku paket.

Penerapan pembelajaran *discovery learning* ini mampu memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan bisa menemukan jawaban sendiri. Hal tersebut dibuktikan pada tiap hasil penelitian terjadi peningkatan hasil belajar akibat dari penggunaan pendekatan pembelajaran *discovery learning*. Dalam penemuan ini juga ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat *higher order thinking skills* peserta didik maka akan semakin signifikan terhadap hasil belajarnya. Responden yang diajarkan menggunakan model *discovery learning* cenderung lebih memiliki kemampuan *higher order thinking skills* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak diajarkan menggunakan model.

Teori yang mendukung model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) antara lain teori yang dikemukakan oleh Jerome Bruner yang menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk mempelajari apa yang telah dimiliki. Bruner merasa guru harus mendorong pembelajaran penemuan dengan membiarkan siswa membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri. Peran pengajaran adalah untuk membimbing dan memberikan informasi yang cukup untuk pemahaman, namun tidak terlalu banyak sehingga akan menghambat konstruksi pengetahuan anak itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan HOTS antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan LKPD dengan model *discovery learning* dengan siswa yang tidak menggunakan. Dimana siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan LKPD dengan model *discovery learning* (kelas eksperimen) memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan LKPD dengan model *discovery learning* (kelas kontrol). Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan LKPD dengan model *discovery learning* dimana siswa diberi kesempatan dalam memanipulasi objek konkrit secara langsung.

LKPD dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar hal ini tidak bisa terlepas dari bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan, model pembelajaran dengan model masalah yang dibelajarkan akan meningkatkan kemampuan HOTS. Dengan meningkatnya

kemampuan HOTS siswa tidak akan berhenti pada tahap menerima apa yang menjadi pendapat teman atau guru sebelum mereka menemukan sendiri. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pengetahuan yang dia dapatkan dalam proses pembelajaran. Modul dengan model *discovery learning* juga memiliki kelemahan, yaitu tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan. Keistimewaan atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penelitian pengembangan LKPD dengan model *discovery learning* tema 6 subtema 1 materi suhu dan kalor yang disusun untuk meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills*. Hal ini memberikan pengaruh positif dan efektif sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Temuan-temuan tersebut akan memberikan implikasi yaitu sebagai referensi serta pendukung teori pada penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang keefektifan LKPD dengan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengembangan dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Dengan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik Kelas V SD Negeri” dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik Dengan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik Kelas V SD Negeri dikembangkan berdasarkan validasi ahli materi, ahli materi dan ahli bahasa serta dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, daya beda soal dan uji tingkat kesukaran soal yang menunjukkan kelayakan LKPD untuk digunakan serta LKPD yang dibuat praktis berdasarkan uji kepraktisan pendidik dan peserta didik. Terdapat perbedaan kemampuan HOTS antara peserta didik yang menggunakan LKPD Pembelajaran Tematik Dengan Model *Discovery Learning* dengan peserta didik yang menggunakan buku paket. Hal ini ditunjukkan dengan analisis uji hipotesis *independent sample t test* yang memperoleh nilai sig 0,001. LKPD Pembelajaran Tematik berbasis *Discovery Learning* yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik kelas V sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji *effect size* diperoleh Cohen *d-effect size* sebesar  $d= 1.436$  yang menunjukkan efek yang kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, T. Abdul hakim. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada pembelajaran Tematik di kelas V Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Dwyer, C.P., M.J. Hogan, dan I. Stewart. “An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century.” *Thinking Skills and Creativity* 12 (2014): 43–52.

- Diah Irmalinda, Dwi Yulianti, Dina Maulina, Pramudiyanti: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Tematik dengan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Higher Order Thinking Skills Peserta Didik Kelas V
- Kusuma, L.S.R., dan L. Rakhmawati. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Berbasis Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK Negeri 5 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 3, no. 3 (2014): 265–369.
- Mezirow, J. "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning." *Fostering Critical Reflection in Adulthood* 1, no. 20 (1990): 1–6.
- Muhammad, F. N., D. Rosana, dan P. W. Hastuti. "Discovery Learning Based E-Worksheet Assisted with Google Docs to Grow Higher Order Thinking Skills of Junior High School Students." *Journal of Science Education Research* 6, no. 2 (23 September 2022). <https://doi.org/10.21831/jser.v6i2.51713>.
- Rofiah, E., N.S. Aminah, dan E.Y. Ekawati. "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Peserta didik SMP." *Jurnal pendidikan fisika* 1, no. 2 (2013): 17–22.
- Setyawan, Rochmad Ari, dan Hana Septina Kristanti. "Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (29 Maret 2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>.
- Siregar, A., S. Latifah, dan M. Sari. "Efektivitas Model Pembelajaran CUPS: Dampak Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Gisting Lampung." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 5, no. 2 (2016): 235–46.
- Vidergor, H.E. "Effectiveness of the Multidimensional Curriculum Model in Developing Higher-Order Thinking Skills in Elementary and Secondary Students." *The Curriculum Journal* 29, no. 1 (2018): 54–61.
- Widyastuti, R. "Proses Berpikir Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber." *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 183–93.